

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA LEMBAGA PENDIDIKAN MADRASAH DAN PONDOK PESANTREN DALAM ERA DIGITAL

Agus Abdul Qudus^{1*}, Agus Suryadi², Ahmad Zamakhsari³, Arman Paramansyah⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia

agusabdulqudus@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa pendidikan merupakan faktor utama yang dapat dijadikan referensi utama dalam rangka membentuk generasi yang dipersiapkan untuk mengelola dunia global yang penuh dengan tantangan. Demikian pula pendidikan Islam yang bercita-cita membentuk insan kamil yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren dalam era digital. Metode penelitian yang dilakukan penulis pada penelitian ini adalah metodologi kualitatif yang menekankan pada pengamatan suatu fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan di pesantren diklasifikasikan menjadi empat, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum, pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama dalam bentuk madrasah diniyah, pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian, dan terakhir adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum, meski tidak menerapkan kurikulum nasional. Meskipun demikian, semua perubahan itu, sama sekali tidak mencabut pesantren dari akar budayanya. Secara umum pesantren tetap memiliki fungsi-fungsi lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu pengetahuan agama dan nilai-nilai islam, lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial.

Kata Kunci : Kurikulum PAI, Madrasah, Pondok Pesantren, Era Digital.

Abstract: This research is motivated by the fact that education is the main factor that can be used as the main reference in order to form a generation that is prepared to manage a global world full of challenges. Likewise, Islamic education aspires to form human beings who are in accordance with the teachings of the Koran and Sunnah. This research aims to determine the development of the Islamic religious education curriculum in madrasah and Islamic boarding school educational institutions in the digital era. The research method used by the author in this study is a qualitative methodology which emphasizes observing a phenomenon and researching more into the substance of the meaning of the phenomenon. The results of the research can be concluded that the educational curriculum in Islamic boarding schools is classified into four, namely Islamic boarding schools that provide formal education by implementing the national curriculum, both those that only have religious schools and those that also have public schools, Islamic boarding schools that only teach religious knowledge in the form of Madrasah Diniyah, Islamic boarding schools which are simply places for recitations, and finally, Islamic boarding schools which provide religious education in the form of madrasahs and teach general sciences, even though they do not apply the national curriculum. However, all these changes do not in any way uproot Islamic boarding schools from their cultural roots. In general, Islamic boarding schools still have the functions of educational institutions that transfer religious knowledge and Islamic values, religious institutions that carry out social control, religious institutions that carry out social engineering.

Keywords: PAI Curriculum, Madrasah, Islamic Boarding School, Digital Era.

Article History:

Received: 28-08-2023

Revised : 27-09-2023

Accepted: 30-10-2023

Online : 29-10-2023

A. LATAR BELAKANG

Dunia telah berada di dalam suatu era kemajuan yang dihubungkan oleh teknologi serta perangkat komunikasi dan informasi berbasis digital. Era tersebut tak lain adalah era digital. Nuryadin dikutip (MF AK, 2021) bahwa era digital bisa dimaknai sebagai suatu keadaan di mana penggunaan perangkat komunikasi dan informasi berbasis digital (internet) semakin masif dan mendominasi berbagai aktivitas keseharian manusia, mulai dari kegiatan ekonomi, kesenian, olahraga, pemerintahan, pendidikan, sosial, dan lain sebagainya.

Era digital telah merasuk ke berbagai kawasan negara-negara di dunia. Semua saling terhubung satu sama lain. Seakan tiada batas yang menjadi sekat (borderless). Segala informasi terbuka yang ada dalam suatu kawasan dapat diketahui seketika juga oleh penduduk di kawasan lain. Semua itu terjadi karena hadirnya era digital yang telah menggantikan dominasi era konvensional. Era digital sendiri terlahir dari rahim serta pesatnya perkembangan era global atau globalisasi (Nata, 2010). Di era itulah perkembangan teknologi dan perangkat digital semakin canggih dan terus dikembangkan serta diperbarui. Gelombang peradaban tersebut membuat manusia tidak bisa terlepas dari produk-produk digital. Sehingga tidak ada penghalang untuk berinteraksi, berkomunikasi dan berbagi informasi secara terbuka oleh masyarakat digital.

Pendidikan agama salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Pendidikan merupakan faktor utama yang dapat dijadikan referensi utama dalam rangka membentuk generasi yang dipersiapkan untuk mengelola dunia global yang penuh dengan tantangan. Demikian pula pendidikan Islam yang bercita-cita membentuk insan kamilyang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah. Secara lebih spesifik pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya' yaitu al- Qur'an dan Hadits. Sehingga pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri dan dibangun dari al-Qur'an dan Hadits (Muhaimin, 2011).

Kurikulum didefinisikan dari kegiatan olah raga dan dikembangkan menjadi sebuah pedoman penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum secara etimologis di tulis dalam Bahasa Inggris "*curriculum*" yang diambil dari Bahasa Yunani, yaitu "*curir*" yang berarti pelari, dan "*curere*" yang berarti "tempat berpacu", Jika melihat dari etimologinya, istilah kurikulum merujuk pada kegiatan olah raga yaitu "pelari dan tempat berpacu atau jalur, secara terminologinya berarti suatu program pendidikan yang memuat bahan pembelajaran, dan pengalaman belajar yang diorganisir, direncanakan dan di rancang secara sistematis berlandaskan norma-norma yang berlaku yang kemudian dijadikan panduan dalam proses belajar mengajar bagi pendidik dan peserta didik agar tercapai tujuan Pendidikan (Supriani, 2022).

Ada beberapa ahli memberikan pengertian kurikulum sebagai rencana pembelajaran dan panduan pembelajaran. Menurut Hilda Taba yang dikutip (Nadeak, 2020) mendefinisikan kurikulum sebagai rencana belajar dengan mengatakan, bahwa "a

curriculum is a plan for learning”. Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Ali, dikutip (Sulaeman, 2022) yang mengkatagorikan pengertian kurikulum menjadi tiga, yaitu: kurikulum sebagai rencana belajar peserta didik, kurikulum sebagai rencana pembelajaran dan kurikulum sebagai pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik.

Pendidikan agama Islam menurut (Tafsir, 2012) sebagai sebuah kegiatan dalam memberikan ajaran Islam atau mendidikan agama Islam, dengan pengertian bahwa pendidikan Islam merupakan nama sistem, dan pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam pada pelajar.

Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada di bawah naungan departemen agama (Apiyani, 2022). Yang termasuk ke dalam kategori madrasah ini adalah lembaga pendidikan: Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, Mu'allimin. Mu'allimat serta Diniyah (Paramansyah., 2020).

Madrasah tidak lain dari kata Arab untuk sekolah (tempat belajar). Istilah madrasah di tanah Arab ditunjukkan untuk semua sekolah secara umum, namun di Indonesia ditunjukkan untuk sekolah secara khusus, namun di pelajaran dasarnya adalah mata pelajaran agama islam. Lahirnya lembaga ini merupakan kelanjutan sistem di dunia pesantren yang didalamnya terdapat unsur-unsur pokok dari suatu pesantren. Unsur-unsur yang diutamakan di madrasah tidak harus ada pondok, masjid dan pengajian kitab-kitab islam klasik. Unsur-unsur yang diutamakan di madrasah adalah pimpinan, guru, siswa, perangkat keras, perangkat lunak, dan pengajaran mata pelajaran agama islam (Paramansyah, 2022).

Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji pesantren sering disebut juga sebagai “Pondok Pesantren” berasal dari kata “santri” menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu; 1) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh, 2) Orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh. Pondok Pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri (Asrohah, 2004).

Kurikulum di Indonesia terus berubah seiring dengan perkembangan negara dan global. Dimulai sejak awal kemerdekaan yang masih menggunakan istilah rencana pembelajaran (*leer plan*), pada tahun 1947 sampai dengan kurikulum yang saat ini digunakan yaitu kurikulum merdeka belajar. Perubahan kurikulum sudah terjadi sebanyak 12 kali perubahan yaitu dimulai dari rencana pelajaran 1947, rencana pelajaran terurai 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975 atau MBO, kurikulum 1984 dengan CBSA, kurikulum 1994 dengan suplemen kurikulum 1999, kurikulum 2004 atau KBK, kurikulum 2006 atau KTSP, kurikulum 2013 (k-13), sampai saat ini kurikulum merdeka belajar. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih terus berupaya menemukan formula terbaik yang digunakan sebagai alat Pendidikan untuk dapat mengembangkan sumber daya manusia yang potensial.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penelitian ini digunakan untuk menganalisa pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga

pendidikan, maka peneliti akan menjabarkan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren dalam era digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren dalam era digital. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Mayasari, 2023) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Ulfah, 2021) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren dalam era digital. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Ulfah, 2022).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren dalam era digital dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Supriani, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Fitria, 2023).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Nasser, 2021) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data.

Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren dalam era digital.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Ulfah, 2023). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Haris, 2023). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren dalam era digital.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Tanjung, 2023).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Mardizal, 2023). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Fitria, 2020) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren dalam era digital.

Menurut Muhadjir dalam (Surya, 2021) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Visi dan Misi Pengembangan kurikulum PAI pada pendidikan madrasah dan pondok pesantren dalam era digital

Visi adalah suatu gambaran dari masa depan yang real dan mampudiwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Menurut Hax dan Majluf dalam (Arifudin, 2021), bahwa visi merupakan sarana dalam: 1) Mengkomunikasikan alasan keberadaan organisasi

dalam arti tujuan dan tugas pokok, 2) Memperlihatkan frame work hubungan antara organisasi dengan stakeholders (sumber daya manusia organisasi, konsumen/citizen dan pihaklain yang terkait), serta 3) Menyatakan sasaran utama kinerja organisasi dalam arti pertumbuhan dan perkembangan.

Pernyataan tentang visi perlu untuk ditafsirkan sehingga dapat menjadi acuan dalam penyelenggaraan sebuah organisasi (sekolah). Dalam sekolah, visi menjadi gambaran dari masa depan yang akan dicapai sekolah, untuk menentukannya harus memperhatikan perkembangan serta tantangan ada di masa mendatang. Visi dalam suatu organisasi (sekolah) sangatlah berperan penting, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun atau menentukan sebuah visi, Berikut hal-hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan visi, yaitu: 1) Visi haruslah mampu memberikan panduan/arahan dan motivasi, 2) Visi harus disebarkan di kalangan anggota organisasi (stakeholder), serta 3) Visi dapat digunakan dalam menyebarkan keputusan dan tindakan organisasi penting.

Visi sejatinya disusun sedemikian rupa yang dapat berimplikasi kepada dasar orientasi, motivasi, sosialisasi, dan pengambilan kebijakan organisasi. Menurut Akdon dikutip (Arifudin, 2022), ada beberapa kriteria dalam merumuskan visi yaitu: (1) Visi berisi gambaran masa mendatang yang ingin dicapai; (2) Visi dapat memotivasi anggota dalam mewujudkan kinerja yang baik; (3) Dapat memberi inspirasi dan siap menghadapi tantangan di masa mendatang; (4) Menghubungkan masa kini dan mendatang; (5) Pandangan yang realistis dan kredibel depan masa depan yang cerah; dan (6) Bersifat sementara tidak untuk selamanya.

Misi merupakan tugas utama dari suatu lembaga untuk mewujudkan visi atau cita-cita (Hasbi, 2021). Misi sekolah ialah sebagai tujuan, tujuan tersebut baik diselenggarakan di satuan pendidikan sekolah maupun diluar sekolah adalah sama (Darmawan, 2021). Hal yang sama tersebut yaitu mengarah pada tumbuh kembang manusia, ditujukan bagi manusia itu sendiri (*human development*) yang disebut misi instrinsik pendidikan. Selain itu juga menurut (Hadiansah, 2021) ada misi instrumental pendidikan, yaitu mengarah pada tumbuh kembang potensi insani sebagai sumber daya yang ditunjukkan untuk kepentingan di luar kemanusiaan diri manusia sendiri atau disebut *human resources development*.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan misi satuan-satuan pendidikan adalah terciptanya sinergi di antara penyelenggaraan satuan pendidikan. Fenomena yang cukup menggembirakan terlihat sekarang adalah semakin banyak sekolah yang telah berani menyatakan ukuran ketercapaian visi misi mereka dalam sebuah standar kelulusan (*quality assurance*). Bahkan, bagi sekolah-sekolah swasta pencapaian jaminan kelulusan ini menjadi tuntutan lebih dibanding sekolah negeri karena merupakan nilai jual yang ditawarkan kepada orang tua sebagai konsumennya.

Tujuan Pengembangan kurikulum PAI pada pendidikan madrasah dan pondok pesantren dalam era digital

Dalam beberapa penelitian terhadap pesantren ditemukan bahwa pesantren mempunyai kewenangan tersendiri dalam menyusun dan mengembangkan kurikulumnya. Menurut penelitian Lukens-Bull dalam (Hanafiah, 2022), secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu: Pendidikan Agama, pengalaman dan pendidikan moral, sekolah dan pendidikan umum serta, ketrampilan dan kursus.

Dalam upaya memperbaiki dikotomi madrasah sekolah dan meningkatkan kualitas kurikulum pendidikan madrasah. Menteri agama memantapkan eksistensi madrasah untuk memenuhi tiga tuntutan minimal dalam peningkatan kualitas madrasah, yaitu; 1) Menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh dan praktik hidup keislaman, 2) Memperkokoh keberadaan madrasah sehingga sederajat dengan sistem sekolah, serta 3) Madrasah harus mampu merespon tuntutan masa depan guna mengantisipasi perkembangan iptek dan era globalisasi

Kurikulum PAI di madrasah bertujuan untuk mengantarkan peserta didik menjadi manusia unggul dalam beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menganalisa ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Sinurat, 2022).

Kurikulum madrasah secara garis besar, mata pelajaran Agama dibagi ke dalam beberapa sub mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an-Hadist, Akidah- Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan ditambah dengan pelajaran Bahasa Arab, mulai Madrasah Ibtida'iyah (MI) hingga Madrasah Aliyah (MA), sehingga porsi mata pelajaran pendidikan Agama Islam lebih banyak. Sementara di sekolah yang notabene non-madrasah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya satu, dan porsinya hanya dua sampai empat jam dalam seminggu. Namun demikian di dalamnya pada dasarnya juga meliputi Al-Qur'an dan Hadits, keimanan (akidah), akhlak, ibadah-syari'ah- mu'amalah (fikih), dan sejarah kebudayaan Islam (Na'im, 2021).

Komponen-komponen yang terkait dalam kurikulum PAI dikelompokkan menjadi empat, yaitu (1) Kelompok komponen-komponen dasar, yaitu konsep dasar filosofis dalam mengembangkan kurikulum PAI yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap tujuan PAI tersebut, (2) Kelompok komponen-komponen pelaksana, yaitu mencakup materi pendidikan, sistem pendidikan, proses pelaksanaan dan pemanfaatan lingkungan, (3) Kelompok- kelompok pelaksana dan pendukung kurikulum, yaitu komponen pendidik, peserta didik dan konseling, (4) Kelompok usaha-usaha pengembangan yang ditujukan dengan adanya evaluasi dan inovasi kurikulum, adanya perencanaan jangka pendek, menengah dan jangka panjang, terjalannya kerja sama dengan lembaga-lembaga lain untuk pengembangan kurikulum tersebut.

Dalam pengembangan kurikulum PAI di madrasah, terdapat sepuluh prinsip antara lain: 1) Prinsip peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti luhur dan nilai- nilai budaya, 2) Prinsip keyakinan dan nilai-nilai yang dianut masyarakat berpengaruh pada sikap dan arti kehidupannya. Keimanan dan ketakwaan, budi pekerti luhur dan nilai-nilai budaya perlu digali, dipahami dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, 3) Prinsip berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab, 4) Prinsip keseimbangan antara etika, logika, estetika dan kinestetika. Kurikulum hendaknya menaruh perhatian terhadap siswa agar mampu menjaga keseimbangan dalam proses dan pengalaman belajar yang meliputi etika, logika, estetika dan kinestetika, sehingga siswa akan menjadi seseorang yang terhormat, cerdas, rasional dan unggul, 5) Prinsip penguatan integritas nasional. Prinsip ini dimaksudkan untuk menanamkan kesadaran bahwa Indonesia adalah negara majemuk, tetapi keanekaragaman itu tidak boleh membuat perpecahan, karena meskipun berbeda tetapi

tetap satu jua, sebagaimana semboyan Bhineka Tunggal Ika. Keenam adalah prinsip prinsip pengetahuan dan teknologi informasi. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, sehingga kurikulum mendorong siswa untuk mampu mengikuti dan memanfaatkan secara tepat ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut agar siswa memiliki kemampuan untuk berpikir dan belajar dengan baik, 6) Prinsip pengembangan keterampilan hidup. Prinsip ini mengembangkan empat keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan di lingkungan sekitarnya, yaitu keterampilan diri (personal skill), keterampilan berpikir rasional (thinking skills), keterampilan akademik (academic skills) dan keterampilan vokasional (vocational skills). Dengan keterampilan tersebut, setelah siswa tersebut lulus sekolah, dapat mempertahankan hidupnya sesuai dengan pilihan masing-masing individu, 7) Prinsip pilar pendidikan, yang dijadikan prinsip pengembangan kurikulum di madrasah, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together*, 8) Prinsip kontinuitas atau berkesinambungan. Kurikulum harus disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi dan bahan kajian disusun secara berurutan. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan antar kelas, antar jenjang pendidikan, antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan, serta 9) Prinsip belajar sepanjang hayat atau long life education. Kurikulum di madrasah diarahkan kepada pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan unsur-unsur pendidikan formal, in-formal dan nonformal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang.

Untuk menjalankan fungsinya tersebut sebagai model madrasah akan dilengkapi fasilitas-fasilitas pendidikan, seperti perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium bahasa Arab/Inggris, laboratorium computer, bahan-bahan pelajaran seperti teks penunjang, buku pustaka, alat peraga, dan lain sebagainya. Dalam hal personil akan dipersiapkan guru bergelar sarjana dan magister sedikitnya satu orang untuk setiap mata pelajaran, guru kelas, atau guru mata pelajaran yang terlatih di dalam maupun di luar negeri, perpustakaan, teknisi lab, dan staff lainnya yang memenuhi syarat (Paramansyah, 2023).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan pada sebelumnya, maka diambil kesimpulan bahwa Kurikulum pendidikan di pesantren diklasifikasikan menjadi empat, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum, pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama dalam bentuk madrasah diniyah, pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian, dan terakhir adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum, meski tidak menerapkan kurikulum nasional. Meskipun demikian, semua perubahan itu, sama sekali tidak mencabut pesantren dari akar budayanya. Secara umum pesantren tetap memiliki fungsi-fungsi lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu pengetahuan agama (*tafaqquh fi addin*) dan nilai-nilai islam (*Islamic*

values), lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*). Madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan yang lebih menekankan pada pendidikan agama. Kurikulum PAI di Madrasah memiliki suatu hal yang lebih pokok yang memang diharapkan dan bukan hanya dalam target tujuan PAI tapi juga sebagai pendidikan yang lahir dari agama Islam diharapkan dapat berkompetensi jasmani dan rohani, artinya berkompetensi dalam hal sikap, skill, pengetahuan secara afektif, kognitif, psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam dalam aspek jasmani. Dan dengan adanya kurikulum madrasah diharapkan menjadikan anak didik menjadi makhluk yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta senantiasa mau mengamalkan apa yang telah diajarkan di dalam madrasah dan pondok pesantren.

Model pengembangan kurikulum adalah langkah sistematis dalam penyusunan kurikulum. Alternatif prosedur dalam rangka mendesain, menerapkan dan mengevaluasi suatu kurikulum. Model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan program pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan dalam pendidikan, berdasarkan pada perkembangan teori dan praktek kurikulum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari dalam penyusunan jurnal ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Pimpinan Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
2. Ketua LPPM Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Arifudin, O. (2022). Implementation Of Internal Quality Assurance System In Order To Improve The Quality Of Polytechnical Research. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 1(3), 297–306.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Asrohah, H. (2004). *Pelebagaian Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*. Jakarta: Departemen Agama RI.

- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grapindo persada.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nadeak, B. (2020). *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Paramansyah., A. (2020). *Manajemen Pendidikan Dalam Menghadapi Era Digital*. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Panca Budi.
- Paramansyah, A. (2022). Implementation Of Education Management In The Era Of Society 5.0. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 141–152.
- Paramansyah, A. (2023). Pengembangan Assesment Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan Islam Dalam Era Digital. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 822–828.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV

Widina Media Utama.

- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Surya, C. M. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Dasar Pada Anak Kelompok A Melalui Metode Tebak Gambar. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 78–89.
- Tafsir. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.